

DIMENSI PENDIDIKAN DALAM IBADAH HAJI

(Telaah tentang Aspek Pendidikan: Tauhid, Etika, Moral, Sosial yang Tersirat dalam Pelaksanaan Ibadah Haji)

Oleh : **Muhaemin B**

(Dosen Fakultas Tarbiyah STAIN Pare-Pare)

Abstract

Muslims are obliged to do pilgrimage. This grand assembly not only infuses in them a spirit of joint cooperation and unity but also characterizes them as the members of one nation, one race and one family. The Haji is required to be the quintessence of virtue, peace, self-control and self-sacrifice during the Hajj days. He must eschew quarrelling with and troubling others and even killing a louse (if it happens to find its way on one's person or Ehraam) and ant. Even games of the land are unlawful for him. How explicit and clear-cut this command is that there should be no expression of carnal desires directly or metaphorically. In the state of "Ehraam" lawful hobbies like games of the land are forbidden let alone sins and disobedience. Argument, altercation and scuffle that generally take place on such occasions are also forbidden even rebuking one's own servant. This standard of inward and outward purification set by Islaam for worship is so lofty that it has not only impressed and won over the hearts of the believers but also the disbelievers.

Keywords : Persatuan, Iman, Penyucian and persaudaraan.

A. Pendahuluan.

Masalah ibadah haji telah dibahas dalam berbagai kitab, buku-buku, majallah dan lain sebagainya, namun telaah spesifik tentang muatan dimensi pendidikan yang ada di dalamnya berusaha penulis paparkan melalui komentar beberapa ilmuwan yang membahas tentang nilai pendidikan tersebut, meskipun dalam pembahasannya sering difahami secara tersirat saja.

Komentar para ahli tentang dimensi pendidikan dalam ibadah haji diantaranya adalah M. Quraish Shihab, dalam bukunya '*Membumikan Al-Qur'an*' mengemukakan bahwa makna-makna yang diperaktekkan dalam pelaksanaan ibadah haji, baik dalam acara ritual maupun non ritualnya,

dalam bentuk nyata atau simbolik¹. Kesemuanya itu akan mengantarkan jamaah haji hidup dengan pengalaman dan pengamalan kemanusiaan *universal* baik dalam bentuk *vertical* (hubungan manusia dengan khaliknya) maupun dalam hubungan *horizontal* dalam interaksi sosial kemasyarakatan.

B. Dimensi Pendidikan dalam Pelaksanaan Ibadah Haji.

Perjalanan haji merupakan perjalanan yang mulia dan suci di hadapan Allah SWT, mengandung berbagai macam *I'tibar*, pelajaran berharga yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tersirat di dalamnya aspek-aspek pendidikan, tauhid, kesucian lahir dan bathin, solidaritas, persaudaraan. Berikut ini akan dikemukakan secara sepintas kilas beberapa hal yang berkaitan dengannya.

1. Ihram.

a. Ihram sebagai simbol kesucian

Kesucian tersebut tercantum pada perintah untuk mandi sunnah ihram, mandi merupakan simbol kesucian, sebab perlakuan terhadap penyucian lahir pun diperlukan, dan biasanya orang yang membiasakan kebersihan lahir ia akan membersihkan batin. Pernyataan dan sikap bersih ini diperkuat pula dengan perintah memotong kuku, mencukur bulu, memakai wewangian, memakai pakaian warna putih. Hal-hal tersebut dimaksudkan sebagai bukti kesucian hati dan pada sisi inilah manusia dididik untuk senantiasa menjaga kesucian lahir dan batin.²

b. Lambang persatuan/persamaan, kepatuhan, kerendahan hati, *tawadhu'* di hadapan Allah SWT.

Tidak dapat disangkal bahwa pakaian menurut kenyataannya berfungsi antara lain, sebagai pembeda antara seseorang atau sekelompok dengan lainnya. Perbedaan tersebut dapat membawa implikasi kepada perbedaaan status sosial, ekonomi, atau profesi. Pakaian juga dapat memberi pengaruh psikologis kepada pemakainya.

Di *Miqat Makany*, tempat ritual ibadah haji dimulai, perbedaan dan pembedaan tersebut harus ditanggalkan, sehingga semua harus memakai pakaian yang sama. Pengaruh-pengaruh psikologis yang negatif dari pakaian pun harus ditanggalkan sehingga semua merasa dalam satu kesatuan dan persamaan.

Di *Miqat*³ ini, apapun ras dan sukumu lepaskan semua pakaian yang engkau kenakan sehari-hari baik sebagai:

- 1) Serigala (yang melambangkan kekejaman dan penindasan)
- 2) Tikus (yang melambangkan kelicikan)
- 3) Anjing (yang melambangkan tipu daya)
- 4) Domba (yang melambangkan penghambaan).

Berpakaian ihram⁴ bagi jemaah haji melahrikan sikap tawadhu' merendahkan diri terhadap ke-Mahabesaran Allah, sekaligus melahirkan kesatuan kemanusiaan di antara sesama jemaah haji sebagai makhluk ciptaan Allah yang berkewajiban mengabdikan kepada-Nya.

- c. Kasih sayang terhadap sesama makhluk (larangan merusak lingkungan).
 Dengan dikenakannya pakaian ihram maka sejumlah larangan harus diindahkan oleh pelaku ibadah haji di antaranya adalah:
- 1) Jangan sakiti binatang, jangan membunuh, jangan menunpahkan darah, jangan mencabut pepohonan. Mengapa? Karena, manusia berfungsi memelihara makhluk-makhluk Allah serta memberikannya kesempatan seluas mungkin untuk mencapai tujuan peniptaannya. Makna pendidikan yang diperoleh adalah bahwa manusia harus damai dan saling mengasihi serta memelihara ekosistem dari alam ini demi kesemaslahatan manusia itu sendiri.
 - 2) Dilarang juga menggunakan wangi-wangian, bercumbu atau kawin, dan berhias supaya setiap peserta haji menyadari bahwa manusia bukan materi semata-mata, bukan pula birahi, dan bahwa hiasan yang dinilai Allah adalah hiasan ruhani.
 - 3) Dilarang pula menggunting rambut dan kuku supaya masing-masing menyadari jati dirinya dan menghadap kepada Allah sebagaimana apa adanya.

Di *Miqat*, dengan mengenakan dua helai pakaian berwarna putih sebagaimana yang akan membalut tubuh kita mengakhiri perjalanan hidup di dunia ini, seorang yang melaksanakan ibadah haji akan atau seharusnya dipengaruhi oleh pakaian ini. Seharusnya ia merasakan kelemahan dan keterbatasannya serta pertanggung jawaban yang akan ditunaikannya kelak dihadapan Allah Yang Maha Kuasa, yang disisi-Nya tidak perbedaan antara seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdian kepada-Nya.

2. Ka'bah dan Sekitarnya (Nilai Kemanusiaan yang Agung)

Prof. Dr. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa Ka'bah⁵ yang dikunjungi mengandung pelajaran yang amat berharga dari segi kemanusiaan. Di sana misalnya ada *Hijr Isma'il* yang arti harfiahnya "pengakuan Isma'il". Di sanalah Isma'il putera Ibrahim, membangun Ka'bah ini, pernah berada dalam pangkuan ibunya yang bernama hajar, seorang wanita hitam, miskin, bahkan budak, yang konon kuburannya pun berada di tempat itu.⁶ Namun demikian, budak wanita ini ditempatkan Tuhan di sana (atau peninggalannya diabadikan Allah) untuk menjadi pelajaran bahwa Allah SWT memberi kedudukan untuk seseorang bukan karena keturunan atau status sosialnya, tetapi karena kedekatannya kepada Allah SWT dan usahanya untuk *Hajar* (berhijrah) dari kejahatan menuju kebaikan, dari keterbelakangan menuju peradaban.

3. *Sa'i*, Lambang Kasih Sayang Ibu terhadap Anaknya.

Setelah selesai melakukan tawaf yang menjadikan pelakunya larut dan berbaur bersama manusia-manusia yang lain, serta memberi kesan kebersamaan menuju satu tujuan yang sama, yakni berada dalam lingkungan Allah SWT, dilakukan *Sa'i*.⁷

Di sini muncul lagi Hajar, budak wanita bersahaja yang diperisterikan Nabi Ibrahim As. Diperagakan pengalaman mencari air untuk puteranya. Keyakinan wanita ini akan kebesaran dan ke-Mahakuasaan Allah sedemikian Agung pada lembah yang tandus. Keyakinan yang begitu mendalam tidak menyurutkan langkah serta perpangku tangan dengan hanya menunggu turunnya hujan dar langit. Tetapi, ia berusaha dan berusaha mondar mandir berkali-kali demi mencari kehidupan untuk diri puteranya Ismail.

Hajar memulai usahanya dari bukit Shafa⁸ yang arti harfiahnya adalah kesucian dan ketegaran,⁹ yang memberikan makna pendidikan bahwa untuk mencari hidup harus dengan usaha yang dimulai dengan kesucian dan ketegaran dan diakhiri di Marwa yang berrarti 'ideal manusia, sikap menghargai, bermurah hati dan memaafkan orang lain'.

4. Arafah (Kesadaran akan ke-Agungan Allah).

Di Arafah¹⁰ (rukun haji), seluruh jama'ah *wuquf* (berhenti) sampai terbenamnya matahari.

Disanalah mereka seharusnya menentukan ma'rifat pengetahuan sejati tentang jati dirinya, akhir perjalanan hidupnya, serta disana pula ia menyadaru langkah-langkahnya selama ini. Disana pula seharusnya ia menyadari betapa besar dana agung Tuhan yang kepada-Nya bersembah seluruh makhluk, sebagaimana diperagakan secara miniatur di padang tersebut. Kesadaran-kesadaran itulah yang menghantarkannya di padang Arafah untuk menjadi *arif* (sadar) dan mengetahui.

Apabila kearifan telah menghiasi diri seseorang, maka anda akan menemukan seseorang itu selalu gembira, banyak senyum karena hatinya telah gembira sejak ia mengenal-Nya. Dimana-mana ia melihat satu saja, melihat yang Maha Suci itu. Semua makhluk dipandangnya sama (karena memang semua sama, sama membutuhkan-Nya). Ia tidak akan mengintip-intip kelemahan atau mencari-cari kesalahan. Ia tidak akan cepat tersinggung walau melihat yang mungkar sekalipun. Karena jiwanya selalu diliputi oleh rahmat dan kasih sayang.

5. Muzdalifah, Persiapan Masa Depan.

Setelah *wuquf* di Arafah, para jemaah haji bergerak menuju Muzdalifah. Di tempat ini jemaah haji bermabit, bermalam yakni berada di tempat itu hingga tengah malam dan sambil mengambil batu kerikil. Ketika

Rasulullah Saw melaksanakan haji, beliau berada di Muzdalifah sejak waktu isya sampai beberapa saat setelah subuh, dan ketika matahari mulai terang, beliau melanjutkan manasik ke Mina.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Setelah tidak di Muzdalifah langsung melaksanakan shalat magrib dan isya dengan jama' takhir. Lalu, beliau berada sampai subuh dan berangkat ke Mina sebelum matahari terbit.¹¹

Selanjutnya, Dr. H. Muslimin Nasution mengemukakan bahwa ada pun pesan maknawi yang biasa diambil dari amaliah mabit di Muzdalifah adalah bahwa dalam perjalanan dan perpindahan, serta pergeseran dari suatu tempat ke tempat lain, atau dari suatu kedudukan pada kedudukan yang lain yang tidak boleh melupakan Allah dan tetap memelihara sikap yang baik. Hal ini dapat dilihat dalam sikap Rasulullah Saw, yang konsisten dan tetap terus menerus bertabiyah hingga beliau beliau meinggalkan *Muzdalifah*. Dalam suatu gerak jemaah tetap memelihara sikap tenang dan khusyu, seperti yang disampaikan Rasulullah ketika itu kepada shabat, "tenang-tenang"¹²

Muzdalifah merupakan proses hari esok. Adanya persiapan batu untuk melontar jumlah itu sebagai gambaran hidup yang perlu lebih dihayati dalam menghadapi hari esok, hari Mina, masa depan. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Hasyr: 18)

Muzdalifah memberikan arti maknawi agar menatap hari esok dan menyiapkan apa yang akan dilakukan pada hari esok dan menyiapkan apa yang dilakukan pada hari esok itu. Batu kerikil untuk melontar di Mina merupakan symbol kesiapan dan kekuatan, baik jiwa maupun fisik, atau perangkat lainnya dalam menatap masa depan dan menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Setelah Muzdalifah, yang dihadapi oleh jemaah adalah Mina. Mina merupakan simbol melenyapkan segala godaan. Oleh karenanya, disiapkanlah bentuk metari yang dilambangkan dengan batu dan bersifat non materi yang digambarkan dengan membaca talbiyah.

Secara etimologis, Muzdalifah bermakna berkumpul.¹³ Muzdalifah merupakan tempat mengumpulkan, berbagai cita-cita, tekad, serta sikap

menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Batu kerikil yang dikumpulkan merupakan simbol kekuatan, kekerasan, dan semangat untuk menghadapi cobaan hidup. Segala potensi dan kekuatan yang ada dikumpulkan untuk menghadapi problematika hidup yang memerlukan persiapan baik berupa materi, perencanaan, dan sebagainya.

Muzdalifah yang bermakna ‘tempat berkumpul’ seperti yang disebutkan dalam makna etimologisnya, terkait pula dengan pengumpulan batu kerikil. Ini memberikan arti pula betapa banyaknya nikmat Allah yang terkumpul. Sebenarnya, nikmat-nikmat sekecil apapun, jika dikumpulkan ia akan menjadi banyak.¹⁴

Mempergunakan nikmat Allah sesuai dengan yang diinginkan oleh pemberi-Nya bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi banyak tantangannya. Itulah kemudian disimbolkan sebagai lontaran jumrah yang tiga dan diidentikkan sebagai simbol setan, yakni godaan dan tantangan dalam mempergunakan nikmat Allah dalam hidup.

6. Mina, Membangun Cita-cita

Mina adalah suatu tempat yang terletak sekitar 5 km dari Masjid al-Haram. yakni, tempat jemaah haji melakukan *tarwiyah*, pelontaran jumrah dan mabit selama hari-hari tasriq.¹⁵

Kata mina bermakna ‘cita-cita. Menurut riwayat Ibnu Abbas,¹⁶ “Tempat itu dinamakan Mina karena ketika Jibril akan terpisah dengan Nabi Adam As terjadi di tempat itu. Lalu Jibril berkata kepada Nabi Adam As, ‘Bercita-citalah engkau.’ Adam menjawab, ‘Cita-citaku adalah masuk surga.’ Sejak itu Nabi Adam As membulatkan dan menguatkan cita-citanya disitu. Menurut suatu riwayat, peristiwa penyembelihan putera Nabi Ibrahim yaitu Ismail, terjadi di tempat itu, di salah satu bukit yang sekarang terletak Masjid al-Kabsy.¹⁷

Mina dikunjungi oleh jemaah haji pada tanggal 8 Dzulhijjah atau biasa disebut hari *tarwiyah*. Mina merupakan tempat melaksanakan penyembelihan hewan dan atau qurban. Bagi para haji, selain melaksanakan pelontaran, mereka melakukan penyembelihan dan atau qurban berupa kambing, sapi atau unta. Penyembelihan ini disebut juga dengan *al-Hadyu*¹⁸ yaitu amalan yang dilakukan oleh jemaah haji untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini mengikuti sunnah Rasulullah Saw, karena beliau sendiri ketika di Mina menyembeli 100 ekor unta yakni ketika beliau melaksanakan haji wada’¹⁹ yang terkenal itu.

Mina menitikkan pesan dan arti kepada jemaah haji agar mereka pantang mundur dari pengorbanan apapun yang diinginkan dan diminta oleh Allah SWT. Mengembangkan agama, melaksanakan syari’at Allah dalam berbagai bentuknya pada kehidupan iru memerlukan pengorbanan, baik moril maupun materil²⁰.

Selain kembali dari Mina, Allah akan melihat bagaimana sikap kita dalam berkorban. Bersediakan mengorbankan berbagai haldemi mencapai ridha Allah SWT, yakni melaksanakan keinginan-Nya, menyampaikan dan mengembangkan ajaran-Nya, dan sebagainya.

Seorang yang menghayati dan meresapi pesan-pesan mabit di Mina akan terhindar dari berbagai sifat dan sikap negative. Memberikan arti semakin tunduk kepada Allah SWT dan semakin bisa beradaptasi dengan berbagai watak manusia. Selain tantangan sikap manusia yang beragam, tantangan alam Mina juga merupakan cobaan agar bisa menghadapi berbagai situasi alam di tempat lain, yang penuh dengan nuansa dan panorama. Alam Mina yang sedemikian terjal, sempit, sesak, beragam bahasa. Menjadi tempaan lahir batin bagi jemaah haji.

C. Penutup/ Kesimpulan.

Perjalanan haji merupakan perjalanan yang mulia dan suci di hadapan Allah SWT, yakni akan menjadikan tamu Yang Maha Suci. Allah yang Maha Suci tentunya tidak akan menerima orang-orang yang tidak suci. Sikap suci ini haru dimiliki oleh orang-orang yang akan bertemu kepada Allah SWT.

Allah SWT menciptakan rukun-rukun haji bukanlah hanya merupakan suatu pemenuhan mekanisme dan legalitas syari'at saja, melainkan dibalik semua itu ada makna dan arti hakiki yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai-nilai pendidikan, tauhid meng-Esakan Allah dalam keagungan dan amaliahnya. Nilai keagungan serta amaliahnya memberikan kontribusi besar bagi pelaksanaannya dan membentuk sedemikian rupa akhlaq kepribadian sipelaksananya menjadi "manusia baru" yang beretika, diredhai Allah SWT. Diharapkan hal itu dapat direalisasikan ke dalam kehidupan social dan agama di tanah airnya.

Endnotes

¹ M. Quraish Shihab, *"Membumikan al-Qur'an"*, Cet. III. Bandung : Mizan, 1993, h. 335.

² H.Muslim Nasution. *Haji dan Umrah: Keagungan dan Nilai Amaliahnya*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet II, 1420 H – 1999 M. h, 30.

³ Miqat Makany adalah tempat dimulainya pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Ada tujuh masjid yang menjadi tempat miqat yaitu: (1). Masjid Miqat al-Seil al-Kabir Garru al-Manazil, terletak 75 km dari Makkah-Taif. al-Seil al-Kabir adalah tempat miqat haji dan umrah bagi yang datang dari arah Nejed. (2). Masjid Miqat Wadi al-Muharram, terletak antara jalan Makkah-Taif yang disebut juga jalan Kara, jaraknya sekitar 70 km dari Makkah. Tempat ini Miqat penduduk Taif, Nejd bagian Timur

dan yang lewat dari arah ini. (3). Masjid Miqat al-Juhfah, terletak sekitar 15 km dari pantai Rabigh adalah miqat yang datang dari Suriah, Yordania, Palestina, Mesir dan dari utara kerajaan Arab Saudi. (4). Masjid Miqat Dzulhulaifah, terkenal dengan Abyar (Bir) Ali adalah miqat orang-orang Madinah, Syam (Yordan, Suriah, Palestina) dan yang datang dari utara/timur semenanjung Arab, jaraknya sekitar 10 km dari Madinah. (5). Masjid Miqat Yalamlam, terletak di jalan Makkah al-Lith sejauh 95 km dari Makkah. Miqat penduduk Yaman dan bagian selatan Saudi dan yang lewat di sana. (6). Mesjid al-Juranah, terletak di Wadi Juranah arah timur laut kota Makkah-al-Mukarramah berjarak sekitar 22 km dari Mesjid al-Haram. (7). Masjid Tan'im, yang dikenal sebagai masjid Sitti Aisyah Umul Mukminin Ra. Tempat orang-orang Makkah mengambil miqat ihram untuk manasik umrah. Lihat, Wazarah al-Syuuni al-Islamiyah wa al-Awqaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad, a-Mamlakah al-Arabiyah al-Saudiyah, *al-Dalilu al-Irsyady lil-hajj*, 1419 H. h, 9.

⁴ Ihram adalah permulaan memasuki ibadah haji juga ibadah umrah. Secara bahasa artinya "pengharaman" Dinamakan demikian ia mengharamkan atau menghalangi sang muhrim (orang yang berihram) dari hal-hal yang dibolehkan sebelum ihram. Lihat, Dr. Ghufron Ajib Mas'adi, AM. *Haji (Menangkap Makna Fisikal dan Spiritual)*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998. h, 126.

⁵ Dikala kaum muslimin mengerjakan shalat fardu atau sunat, dimana saja mereka berada, semua menghadap ke arah satu. Inilah yang dinamakan kiblat (Ka'bah). Ummat Islam berkiblat ke Ka'bah yang terletak di tengah-tengah masjid al-Haram di Kota Makkah. Lihat, H. Fachruddin HS, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, h. 609.

⁶ *Ibid.* Lihat, Prof. Dr. Mutawalli Asy Sya'rawi, *Al-Haj al-Mabrur*, Penerjemah H. Salim Basyarahil dengan judul, *Rahasia Haji Mabrur*, Cet. II, Jakarta: Gema Insani Press, 1421 H – 2000 M, h. 29.

⁷ Secara lughat kata *sa'I* berarti "berusaha" inilah pengertian yang paling banyak digunakan dalam al-Qur'an (Surat al-Isra' ayat 19, al-Najm 39-40, 2:205, 18:105, 20:15, 37:102, 79:35, dll. Selain itu kata *sa'I* digunakan dengan pengertian berjalan cepat-cepat, seperti pada Surat al-Jum'ah ayat 9. Dalam konteks haji dan umrah, *sa'I* diartikan sebagai berjalan setengah berlari pergi pulang dari bukit Shafa ke bukit Marwa tujuh kali. Jalan yang dilalui *sa'I* disebut *mas'a* yang sekarang disatukan dengan lingkungan Masjid al-Haram. Panjangnya mencapai 394 m. Lihat, Dr. Ghufron Ajib Mas'adi, MA. *op.cit.*, h. 156.

⁸ Dari segi bahasa *Shafa* juga diartikan : Jernih, bersih, memurnikan, menyaring. Lihat, Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, Cet. V. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997. Sedang dalam Ensiklopedia Islam disebutkan bahwa *Shafa* dan *Marwa*, dua bukit kecil dekat dengan Ka'bah, yang memisahkan kedua bukit ini dinamakan *mas'a*.Lihat, Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam*, diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas' adi dengan judul '*Ensiklopedi Islam*', Cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999,h. 359.

⁹ Quraish Shihab, *loc.cit.*

¹⁰ Arafah bejarak kurang lebih sepuluh mil dari Mina di tengahnya terdapat *Jabal Rahma* yang artinya bukit kemurahan. Lihat, Ahmad Thomson, *Pengalaman Seorang Muallaf (Haji, Kelana Mencari Ilahi)*, Cet. I. Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1998, h. 269.

¹¹ Dr. H. Muslim Nasution, *op.cit.*, h. 68. Lihat, Muhiddin al-Tabari, *al-Qira li Qashd Um al-Qura*. Beirut, Dar al-Fikir, 1983, h. 307.

¹² *Ibid.*, h. 69.

¹³ Hasan Ayub, *Figah al-Ibadah al-Haj*, Bairut: Dar al-Nadwah al-Jadidah, 1983, h. 203.

¹⁴ Sudirman Tebba, *Haji Perang Teluk*, Cet. I. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999, h. 33.

¹⁵Departemen Agama RI, *Bimbingan Manasik Haji*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2001 M.

¹⁶Nama Lengkapnya *Abdul Abbas Abdullah ibn Abbas ibn Abdi al-Mutalib*, putra dari paman Rasulullah Swa. Ibunya bernama Ummul Fadl Lubabah. Beliau dilahirkan di Makka 5 tahun,. Hadis-hadis yang diriwayatkan sebanyak 1.660 buah, *muttafaqun alaih* sebanyak 95 buah, yang *infrada bihi Bukhari* sebanyak 29 buah dan yang *infrada bihi Muslim* 49 buah. Menerima hadis langsung dari Nabi dan ada pula yang bersumber dari shahabat. Beliau wafat di Thaif tahun 68 H/687 M dalam usia 71 tahun. Lihat, Totok Jumantoro. *Kamus Hadis*, Cet.I. Jakarta : Bumi Aksara 1997, h. 3.

¹⁷Lihat, *Ibid.* Lihat, Hasan Ayub, *Figh al-Ibadah al-Haj*, Bairut: dar al-Nadwah al-Jadidah, 1983, h. 203.

¹⁸Lihat, Mujamma' Khadim Al Haramain Al Syarifain Al Malik Fahd Li Thabaat *Al Mushaf Al Syarif*. Madinah,1999, h. 47.

¹⁹Haji wada' terlaksana pada tahun ke-10 H. Rasulullah berangkat dari Madinah untuk menunaikan haji bersama semua ummahat al-Mu'minin serta 140.000 kaum muslimin. Haji, wada', artinya haji penghabisan, kerana disitu buat penghabisan sekali Rasulullah menunaikan ibadah haji.

²⁰Departemen Agama RI, *Bimbingan Ibadah Haji, Umrah dan Ziarah*, Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2000 M, h. 101. Lihat, H. Rus'an. *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah Saw*, Cet. II, Semarang : Wicaksana, 1981, h. 338, 344.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Hasan, *Figh al-Ibadah al-Haj*, Bairut: Dar al-Nadwah al-Jadidah, 1983.
- Departemen Agama RI, *Bimbingan Ibadah Haji, Umrah dan Ziarah*, Jakarta
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2000
M.
- , *Bimbingan Manasik Haji*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan
Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2001 M.
- Fachruddin, H. HS, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Glasse, Cyril, *The Concise Encyclopedia of Islam*, diterjemahkan oleh Ghufron
A. Mas'adi dengan judul '*Ensiklopedi Islam*', Cet. II. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada, 1999.
- Jumantoro, Totok, *Kamus Hadis*, Cet. I. Jakarta : Bumi Aksara 1997.
- Mas'adi, Ghufron Ajib AM. *Haji (Menangkap Makna Fisikal dan Spiritual)*,
Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Mujamma' Khadim Al Haramain Al Syarifain Al Malik Fahd Li Thabaat Al
Mushaf Al Syarif. Madinah, 1999.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Cet. V. Surabaya: Pustaka
Progressif, 1997.
- Nasution. Muslim, *Haji dan Umrah: Keagungan dan Nilai Amaliahnya*,
Jakarta: Gema Insani Press, Cet II, 1420 H – 1999 M.
- Rus'an, H. *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah Saw*, Cet. II,
Semarang : Wicaksana, 1981.
- Shihab, M. Quraish "*Membumikan al-Qur'an*, Cet. III Bandung : Mizan, 1993.
- al-Sya'rawi, Mutawalli, *Al-Haj al-Mabrur*, Penerjemah H. Salim Basyarahil
dengan judul, *Rahasia Haji Mabrur*, Cet. II, Jakarta: Gema Insani Press,
1421 H – 2000 M.
- al-Tabari, Muhiddin, *Al-Qira li Qashd Um al-Qura*. Beirut, Dar al-Fikir, 1983.
- Tebba, Sudirman, *Haji Perang Teluk*, Cet. I. Jakarta : PT. Raja Grafindo
Persada, 1999.
- Thomson, Ahmad, *Pengalaman Seorang Muallaf (Haji, Kelana Mencari Ilahi)*,
Cet. I. Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1998.
- Wazarah al-Syuuni al-Islamiyah wa al-Awqaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad, a-
Mamlakah al-Arabiyah al-Saudiyah, *al-Dalilu al-Irsyady lil-haj*, 1419 H.

